



MENGGAPEI MAKNA MELALUI PERUMPAMAAN: STUDI KOMPREHENSIF TENTANG AMŚĀL AL-QUR'AN

Al-Fiana Mahar¹, Asmullah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

E-Mail: alfianamahar@gmail.com, asmullah@uin-alauddin.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:

Al-Qur'an;

Amśāl;

Perumpamaan.

Publisher

Saoraja Hadis Institute

Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Al-Fiana
Mahar, Asmullah.

*This article is an open-access
article distributed under the
terms and conditions of the
Creative Commons
Attribution 4.0 International
License.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang pengertian, jenis-jenis, hikmah, tujuan, dan urgensi mempelajari amśāl al-Qur'ān. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis berbagai sumber klasik dan kontemporer tentang ulūm al-Qur'ān. Hasil kajian menunjukkan bahwa amśāl al-Qur'ān merupakan metode penyampaian yang menggambarkan penyerupaan antara sesuatu dengan lainnya untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak menjadi konkret. Amśāl diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yakni amśāl muşarraḥah (perumpamaan eksplisit), amśāl kāminah (perumpamaan tersirat), dan amśāl mursalah (perumpamaan bebas). Allah swt. menggunakan metode ini dengan berbagai tujuan mulia, antara lain merangsang proses berpikir, memudahkan pemahaman bagi orang berilmu, dan memberikan pelajaran kepada manusia. Urgensi mempelajari amśāl sangat besar karena dapat mendekatkan konsep abstrak kepada pemahaman konkret, memotivasi amal baik, memberikan peringatan, memperkuat kebenaran, meningkatkan keindahan bahasa, serta menjadi media pendidikan yang efektif. Kesimpulannya, amśāl al-Qur'ān merupakan metode komunikasi ilahiah dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada umat manusia dengan cara yang mudah dipahami dan berkesan mendalam. Kajian ini merekomendasikan agar metode amśāl diterapkan dalam pembelajaran dan dakwah Islam kontemporer sebagai strategi komunikasi yang efektif.

Pendahuluan

Al-Qurʾān sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. dari segi kebahasaan dan kesastraan.¹ Salah satu keistimewaan bahasa Al-Qurʾān terletak pada penggunaan metode penyampaian pesan yang unik dan menarik, yakni melalui perumpamaan atau yang dikenal dengan istilah *amṣāl* (jamak dari *maṣāl*).²

Al-Qurʾān memiliki cabang ilmu yang beraneka ragam di dalamnya, salah satunya adalah *amṣāl al-Qurʾān*. Ilmu ini memuat perumpamaan-perumpamaan tentang berbagai hal yang sarat dengan makna dan hikmah yang besar.³ Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman, melalui analogi dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin.⁴

Amṣāl al-Qurʾān merupakan penyampaian gagasan-gagasan dengan bahasa yang padat dan indah, menghadirkan sesuatu yang abstrak seolah-olah dapat diindrakan oleh manusia, sehingga yang sulit dipahami dan dibayangkan menjadi hal yang mudah dicerna dan menjadi konkrit.⁵ Perumpamaan ini bukan sekadar ornamen sastra, tetapi merupakan metode dakwah yang penuh hikmah yang menyentuh akal dan hati manusia.⁶ Allah swt. menegaskan dalam Al-Qurʾān tentang penggunaan perumpamaan, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Zumar/39: 27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ⁷

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qurʾān ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.⁷

Kajian mengenai *amṣāl* dalam Al-Qurʾān telah menjadi perhatian khusus para ulama sejak masa klasik hingga kontemporer. Para ulama seperti Abu al-Hasan al-Mawardi, al-Suyūṭi, dan Ibn Qayyim telah menulis karya khusus tentang perumpamaan dalam Al-Qurʾān.⁸ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami *amṣāl* sebagai salah satu metode Al-Qurʾān dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah, olehnya itu dalam artikel ini kami akan mencoba menguraikan tentang menggapai makna melalui perumpamaan: studi komprehensif tentang *amṣāl al-Qurʾān*.

Metodologi Penelitian

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qurʾān Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cet. 9; Bandung: Mizan, 2007), h. 134-135.

² Putri Alfia Halida, *Amṣāl al-Qurʾān (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qurʾān)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), h. 1-2.

³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qurʾān: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qurʾān* (Cet. 3; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 225.

⁴ Muhammad Ibn Alawi al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qurʾān* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 2003), h. 338.

⁵ Putri Alfia Halida, *Amṣāl al-Qurʾān (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qurʾān)*, h. 3.

⁶ Mahbub Nuryadien, "Amṣāl: Media Pendidikan dalam Al-Qurʾān," *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 15-30.

⁷ <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.

⁸ Salahuddin Hamid, *Studi Ilmu Al-Qurʾān* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2002), h. 144.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.⁹ Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang konsep *amsāl al-Qur'ān*, sedangkan sifat deskriptif-analitis diterapkan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer seperti Al-Qur'an dan terjemahannya khususnya ayat-ayat yang mengandung *amsāl*, serta kitab tafsir dan ulumul Qur'an klasik yang membahas tentang *amsāl* misalnya *al-Amsāl fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Muḥammad Al-Sya'rāwī. Kemudian data data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang *amsāl al-Qur'ān* seperti karya Muhammad Quraish Shihab, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Manna' Khalil al-Qaṭṭān, Putri Alfia Halida, dan peneliti-peneliti lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan *amsāl al-Qur'an*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: Identifikasi dan inventarisasi literatur yang relevan; Pembacaan dan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber data; Pencatatan dan pengklasifikasian data sesuai dengan rumusan masalah; Verifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas informasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif.

Hasil dan Penelitian

A. Pengertian *Amsāl al-Qur'ān*

Kata *amsāl* merupakan bentuk jamak dari kata *maṣāl* yang mempunyai banyak arti antara lain keserupaan, keseimbangan kadar sesuatu, yang menakjubkan atau mengherankan, pelajaran yang bisa dipetik, dan peribahasa. Ia berasal dari bahasa arab, yang terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *mim*, *sa*, dan *da*. Struktur huruf-huruf ini mengandung makna perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu.¹⁰ Kata *maṣāl*, *miṣāl*, dan *maṣīl* memiliki kesamaan makna dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, yang berarti perumpamaan, ibarat, *tamsil*, contoh, dan ibrah.¹¹

Ibn Faris dalam bukunya tentang makna-makna kata Arab menjelaskan bahwa kata *maṣāl* menunjukkan pada makna membandingkan satu hal dengan hal lain berdasarkan kesamaan tertentu.¹² Oleh karena itu, *maṣāl* erat kaitannya dengan metode *tasybih* atau perumpamaan dalam ilmu balaghah. Menurut Jalal, secara garis besar arti kata *amsāl* secara etimologi mengandung tiga macam, bisa berarti

⁹ Mesti Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁰ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dār al-Taūfiqiyah, 2003), h. 236.

¹¹ Achmad Abu Bakar, La Ode Ismail Ahmad, dan M. Yusuf Assagaf, *Ulumul Qur'an: Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019), h. 167.

¹² Putri Alfia Halida, *Amsāl al-Qur'ān (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)*, h. 7.

perumpamaan, gambaran atau perserupaan, bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing, dan bisa juga berarti sifat atau keadaan¹³

Secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi tentang *amsāl*. Ulama sastra Arab mendefinisikan *amsāl* sebagai ungkapan yang menyerupakan satu hal dengan hal lain dengan tujuan untuk memperjelas makna secara singkat dan indah.¹⁴ Menurut ahli balagh, *amsāl* dipahami sebagai jenis majas *tasybih* yang mengandung empat rukun, yaitu *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang menjadi pembanding), *wajh al-syabah* (sisi persamaan), dan *adat tasybih* (alat penyerupaan).¹⁵ Tamsil harus juga memenuhi beberapa ketentuan, yaitu bentuk kalimatnya ringkas, isi maknanya mengena dan tepat, serta perumpamaannya baik dan kinayahnya harus indah.¹⁶ Menurut ulama tafsir, *amsāl* dimaknai sebagai metode penyampaian pengertian abstrak dalam bentuk ungkapan yang dapat diindera atau dirasakan agar makna lebih mudah dipahami.¹⁷ Ibn al-Qayyim mendefinisikan *amsāl* sebagai menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang inderawi, atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi dengan yang lainnya.¹⁸

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *amsāl al-Qur'an* adalah ungkapan yang menggambarkan adanya *tasybih* atau *tamsil*, yaitu penyerupaan antara sesuatu dengan lainnya berdasarkan kesamaan atau kemiripan tertentu untuk mempermudah pemahaman dan memperkuat kesan dalam jiwa.¹⁹ Sebagian ulama ada yang menulis kitab khusus tentang perumpamaan (*amsāi*) dalam Al-Qur'an, dan ada yang hanya memuat satu bab saja dalam kitab-kitabnya. Orang yang pertama kali mengarang ilmu *Amsāl al-Qur'an* adalah syekh Abdur Rohman Muhammad bin Husain al-Naisaburi (w. 400 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Amsāl fī Qur'an* (Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an) dan dilanjutkan oleh imam Abdul Hasan 'Ali bin Muhammad al-Mawardi (w. 450 H) dengan karyanya yang berjudul *amsāl al-Qur'an* (atau terkadang disebut *Amsāl al-Qur'an al-Kabīr*).²⁰ Adapun ulama yang memuat bab khusus dalam kitab-kitabnya seperti Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 754 H) dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*. Imam Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī (w. 991 H) dalam bukunya *al-Itqan* juga menyediakan satu bab khusus yang membicarakan Ilmu *amsāl al-Qur'an* dengan lima pasal didalamnya.²¹

¹³ N. Rismah dan T. Nurbaya, "Studi Amsal Al-Qur'an pada Tafsir Al-Misbah (Analisis Fungsional)", *al-Qanātir: International Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2020): h. 35.

¹⁴ Halida, h. 9.

¹⁵ Halida, h. 10.

¹⁶ Bahar, Ahmad, and Assagaf, h. 171.

¹⁷ Ash-Shiddieqy, h. 226-227.

¹⁸ Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, ed. by Rauf Amin, 11th edn (Jakarta: Madzab Ciputat, 2018) h. 227

¹⁹ Mannā' Khalili Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 13th edn (Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 356.

²⁰ Nurul Makrifah, "Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran," *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 216–32, <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.

²¹ Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

B. Jenis-Jenis *Amsāl* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan kajian para ulama, *amsāl* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama:²²

1. *Amsāl Muṣarraḥah* (Perumpamaan yang Jelas)

Amsāl muṣarraḥah adalah perumpamaan yang jelas dan eksplisit, di mana lafaz *maṣal* atau yang menunjukkan perumpamaan disebutkan secara tegas.²³ Jenis *amsāl* ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan mudah dikenali karena keberadaan kata kunci seperti *maṣal*, *ka-maṣal*, atau ungkapan sejenis. Contoh *Amsāl Muṣarraḥah*:

a. QS al-Baqarah/2: 17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ
بُكْمٌ عُيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ
الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁴

Pada ayat-ayat diatas, Allah membuat dua perumpamaan (*amsāl*) bagi orang-orang munafik, yaitu: perumpamaan seperti orang yang menyalakan api, karena di dalam api terdapat unsur cahaya; dan perumpamaan seperti orang-orang yang ditimpa (air) lebat dari langit, karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langitpun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya.

Allah swt. menyebutkan juga kedudukan dan fasilitas orang-orang munafik dalam dua keadaan. Pada satu sisi, mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan; mengingat mereka memperoleh kemanfaatan materi sebab masuk Islam. Namun, pada sisi lain, Islam dak memberikan pengaruh "nur"-nya terhadap mereka, karena Allah menghilangkan cahaya yang ada dalam api itu, agaimana firman-Nya "Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka", kendatipun api tetap ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

²² Bahar, Ahmad, and Assagaf, h. 171-175.

²³ Halida, h. 20.

²⁴ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

Perumpamaan mereka yang berkenaan dengan air (hujan), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan ia meletakkan jari-jemari untuk menyumbat telinga, serta memejamkan mata, karena takut jangan sampai perit menyimpannya. al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, dan larangan, serta khitabnya bagi mereka, tidak ubahnya dengan petir yang turun sambar-menyambar.²⁵

b. QS al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

*Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.*²⁶

Pada ayat ini, Allah membuat perumpamaan yang sangat jelas tentang pahala orang yang berinfaq di jalan Allah. Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana infak yang dikeluarkan akan dilipatgandakan pahalanya seperti sebutir biji yang menghasilkan tujuh tangkai dan setiap tangkai berisi seratus biji.²⁷

c. QS Ibrāhīm/14: 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ يَأْذِنُ
رَبُّهَا وَيُضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ
مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ
مَا يَشَاءُ ۚ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat ṭayyibah?²⁸ (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Adapun) perumpamaan kalimat khabīṣah²⁹ seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman

²⁵ Muḥammad Al-Sya'rāwī, *Al-Amṣāl Fi 'Ulum Al-Qurʾān* (Kairo: 'Abd al-Qādim 'Ata', 1973), h. 21.

²⁶ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

²⁷ Nuryadien, h. 18-19.

²⁸ Termasuk kalimat ṭayyibah ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu lā ilāha illallāh.

²⁹ Termasuk kalimat khabīṣah ialah ungkapan-ungkapan yang mengandung kekufuran, kemusyrikan, serta segala perkataan yang tidak benar dan tidak baik.

dengan ucapan yang teguh³⁰ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.³¹

Dalam QS Ibrahim: 24-27, Allah swt. membuat perumpamaan tentang kalimat yang baik (*kalimah ṭayyibah*) dengan pohon yang baik yang akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, serta menghasilkan buah setiap waktu dengan izin Tuhannya.³²

2. *Amṣāl Kāminah* (Perumpamaan Tersirat)

Amṣāl kāminah adalah perumpamaan yang tersembunyi atau tersirat, yang tidak ditegaskan dengan lafal *tamsil* secara eksplisit.³³ Namun, ayat tersebut menunjukkan beberapa makna yang indah dan memiliki tekanan makna yang kuat ketika dipindahkan kepada yang menyerupainya. Jenis perumpamaan ini tidak menggunakan kata *maṣāl*, tetapi maknanya mengandung unsur perumpamaan yang kuat dan mendalam.³⁴ Contoh *Amṣāl Kāminah*:

a. QS al-Baqarah/2: 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ.

Terjemahnya:

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."³⁵

Ayat ini senada dengan perkataan Arab *khair al-umūr al-waṣṭ* (sebaik-baik urusan adalah yang seimbang/pertengahan).³⁶

b. QS al-Furqān/25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.³⁷

Menurut Abdullah Yusuf Ali, ayat ini merupakan ayat perumpamaan bagi orang yang membelanjakan harta secara sederhana. Mengeluarkan harta secara bijaksana,

³⁰ Yang dimaksud dengan ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimat ṭayyibah yang disebut pada ayat ke-24 di atas.

³¹ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

³² Ash-Shiddieqy, h. 228-229.

³³ Halida, h. 24/

³⁴ Bahar, Ahmad, and Assagaf, h. 173.

³⁵ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

³⁶ Ash-Shiddieqy, h. 230.

³⁷ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

bukan secara berlebih-lebihan, akan tetapi dilaksanakan demi tercapainya keadaan yang benar-benar adil.³⁸

c. QS al-Hujurāt/49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.³⁹

Ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang yang suka menggunjing (ghibah). Meskipun tidak menggunakan kata *matsal*, ayat ini berisi gambaran yang sangat kuat tentang keburukan ghibah yang diumpamakan seperti memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati.⁴⁰

3. *Amṣāl Mursalah* (Perumpamaan Bebas/Terlepas)

Amṣāl mursalah adalah ungkapan yang secara zahir tidak menggambarkan *tasybih* atau perumpamaan secara eksplisit, tetapi digunakan sebagai perumpamaan yang berisi pelajaran atau peringatan bagi manusia.⁴¹ Jenis ini merupakan kalimat-kalimat bijak yang tersebar luas dan menjadi *amṣāl* karena mengandung hikmah yang mendalam. Contoh *Amṣāl Mursalah*:

a. QS al-Anfāl/8: 31

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sungguh, kami telah mendengar (yang seperti ini). Jika kami menghendaki, niscaya kami dapat mengucapkan yang seperti ini juga. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."⁴²

b. QS al-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya:

³⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, ed. by Amana Corp. Brentwood (Meryland, 1983), h. 928.

³⁹ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁴⁰ Rismah and Nurbaya, h. 38.

⁴¹ Halida, h. 27.

⁴² "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴³

Ayat ini menjadi prinsip universal yang sering dijadikan *masāl* dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak menggunakan lafaz perumpamaan secara eksplisit.

C. Hikmah dan Tujuan *Amsāl* dalam Al-Qur'an

Tujuan dibuatnya perumpamaan (*tamsil*) dalam Al-Qur'an adalah agar manusia mau melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan Ekosistem, Ekologi, Astronomi, Anatomi, Teologi, Biologi, Sosiologi, dan ilmu-ilmu lainnya, termasuk untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh umat-umat yang lampau. Untuk melakukan kajian terhadap suatu masalah, seseorang harus berakal sehat dan berpengaturan. Orang yang bisa memahami makna yang tersirat ataupun tersurat dalam *tamsil al-Qur'ān*, hanyalah orang-orang yang berilmu dan orang yang mau menggunakan nalarnya.⁴⁴ Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan berbagai hikmah dan tujuan penggunaan *amsāl*:⁴⁵

1. Agar Manusia Dapat Berpikir

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hasyr/59: 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

*Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*⁴⁶

Perumpamaan dibuat untuk merangsang proses berpikir dan perenungan yang mendalam tentang ayat-ayat Allah dan fenomena alam semesta.

2. Untuk Dipahami oleh Orang-Orang Berilmu

Dalam QS al-'Ankabūt/29: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Terjemahnya:

⁴³ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁴⁴ F Kauma, *Tamsil Al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil* (t.t; Mitra Pustaka, 2000) <https://books.google.co.id/books?id=QljijwEACAAJ>, h. 3-4.

⁴⁵ Muhammad Chirzin, "Khaṣā'is Al-Amsāl Fī Al-Qur'ān Wa Agraḍuhā Wa Al-Mauḍū'āt Allatī 'Ālajatgah," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2004): 199–222.

⁴⁶ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

*Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.*⁴⁷

Ini menunjukkan bahwa *amsāl* merupakan metode pengajaran yang sangat mendalam dan memerlukan perenungan serta ilmu untuk memahaminya.

3. Sebagai Pelajaran bagi Manusia
Dalam QS al-Zumar/39: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

*Sungguh, Kami benar-benar telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.*⁴⁸

Segala ciptaan Allah yang terdapat di sekitar lingkungan manusia dapat dijadikan pelajaran berharga untuk memantapkan keimanan mereka, terutama dari aspek tanda-tanda kekuasaan Allah. *Amsāl* dalam Al-Qur'an, pada umumnya, yang dipergunakan sebagai objek perumpamaan tersebut adalah alam sekitar manusia, misalnya, gambaran tentang kenikmatan yang ada di surga, *ditamsilkan* oleh Allah berupa taman-taman yang indah.

Perumpamaan tentang kehidupan yang dialami umat-umat terdahulu, baik dalam hubungannya dengan sifat-sifat yang baik, maupun sifat-sifat yang buruk, dimaksudkan sebagai cerminan bagi kehidupan manusia keseluruhan. Oleh karena itu, manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya hendaknya membaca dan menghayatinya untuk dijadikan sebagai pelajaran yang berharga dalam meningkatkan akhlak mulia mereka.⁴⁹

D. Urgensi Mempelajari *Amsāl al-Qur'an*

Mempelajari *amsāl al-Qur'an* memberikan berbagai faedah dan manfaat yang sangat besar, antara lain:⁵⁰

1. Mendekatkan yang Abstrak kepada yang Konkret

Amsāl berfungsi menjembatani pemahaman antara hal yang tidak kasat mata dengan realitas konkret.⁵¹ Konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dicerna ketika diumpamakan dengan hal-hal yang dapat diindera dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep kelemahan keyakinan orang yang menyembah selain Allah dijelaskan melalui perumpamaan rumah laba-laba yang sangat rapuh.⁵² Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Ankabūt/29: 41.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

⁴⁷ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁴⁸ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁴⁹ Mardan, h. 241.

⁵⁰ Nuryadien h. 15-30.

⁵¹ Al-Qaṭṭān, h. 361.

⁵² Ash-Shiddieqy, h. 232.

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung⁵³ adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).⁵⁴

2. Mengungkapkan Hakikat dan Menyatukan Makna

Amṣāl dapat mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak dan menyatukan makna yang mendalam dalam ungkapan yang singkat namun padat makna.⁵⁵

3. Memotivasi untuk Melakukan Amal Baik

Perumpamaan dalam Al-Qur'an seringkali digunakan untuk mendorong manusia melakukan kebaikan. Pemberian *tamsil* dapat memotivasi orang untuk berbuat seperti yang ditamsilkan jika hal tersebut merupakan sesuatu yang disukai oleh jiwa.⁵⁶ Contohnya, perumpamaan tentang infak yang diumpamakan dengan biji yang menghasilkan tujuh tangkai. Sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 261, sangat memotivasi orang untuk beramal saleh dan berinfaq di jalan Allah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.⁵⁷

4. Memberikan Peringatan dan Mencegah Keburukan

Sebaliknya, pemberian *tamsil* juga akan mendorong orang untuk tidak berbuat seperti yang ditamsilkan jika hal tersebut merupakan sesuatu yang dibenci oleh jiwa.⁵⁸ Contohnya, perumpamaan tentang ghibah yang diumpamakan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 12, yang memberikan efek jera sangat kuat untuk menghindari perbuatan menggunjing.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا يَحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Terjemahnya:

⁵³) Kata *aulyā'* adalah bentuk jamak dari kata *waliy*. Secara harfiah kata ini berarti 'dekat' sehingga menunjukkan makna 'teman dekat', 'teman akrab', 'teman setia', 'kekasih', 'penolong', 'sekutu', 'pelindung', 'pembela', dan 'pemimpin'. Kata *waliy* dan *aulyā'* dalam Al-Qur'an diulang 41 kali. Maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat.

⁵⁴ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁵⁵ Halida, h. 35.

⁵⁶ Nuryadien, h. 15-30.

⁵⁷ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁵⁸ Nuryadien, h. 15-30.

*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*⁵⁹

5. Memperkuat Kebenaran yang Disampaikan

Perumpamaan digunakan untuk menguatkan kebenaran yang disampaikan Al-Qurʾan. Melalui analogi, kebenaran menjadi tampak dan logis, sehingga sulit dibantah.⁶⁰

6. Meningkatkan Keindahan Bahasa dan Daya Tarik

Amṣāl menjadikan kalimat lebih indah, bermakna, berkesan, dan menarik.⁶¹ Keindahan bahasa Al-Qurʾan yang menggunakan *amṣāl* menjadi salah satu aspek kemukjizatan Al-Qurʾan dari sisi balaghah dan sastra.

7. Sebagai Media Pendidikan yang Efektif

Dalam perspektif pendidikan Islam, *amṣāl al-Qurʾān* dapat dijadikan sebagai contoh yang sangat berharga dalam dunia pendidikan, baik dari segi tujuan, materi, metode maupun media yang digunakan.⁶²

8. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kajian tentang *amṣāl* mendorong pembaca untuk melakukan *tadabbur* (perenungan mendalam) terhadap ayat-ayat Al-Qurʾan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.⁶³

9. Memberikan Tantangan Intelektual

Beberapa perumpamaan dalam Al-Qurʾan merupakan tantangan bagi manusia untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan. Misalnya, perumpamaan tentang air laut yang dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Allah dalam QS al-Kahfi/18: 109, menantang manusia untuk terus mempelajari alam dan menemukan berbagai hukum yang terdapat di dalamnya.⁶⁴

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."⁶⁵

10. Instrumen Transformasi Sosial

⁵⁹ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

⁶⁰ Shihab, h. 142-143.

⁶¹ Al-Maliki, h. 341.

⁶² Nuryadien, h. 15-30.

⁶³ W. Yuliani and Sulastri, 'Pandangan Saintis Al-Qurʾan Tentang Amṣāl Al-Qurʾan Dan Relevansinya Dengan Studi Ilmu Tafsir', *Al-Mu'allim: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 1.2 (2020), h. 32.

⁶⁴ Chirzin, h. 199-222.

⁶⁵ "https://Quran.Kemenag.Go.Id/."

Dalam perspektif sosiolinguistik, *amṣāl al-Qur'ān* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang masyarakat dengan membangun kesadaran melalui analogi-analogi yang dekat dengan realitas kehidupan mereka.⁶⁶

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *amṣāl al-Qur'ān* merupakan metode komunikasi ilahiah dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada umat manusia. Secara etimologi, *amṣāl* berarti perumpamaan atau penyerupaan, sedangkan secara terminologi, *amṣāl* adalah ungkapan yang menggambarkan penyerupaan antara sesuatu dengan lainnya berdasarkan kesamaan tertentu untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak menjadi konkret. *Amṣāl* dalam Al-Qur'ān diklasifikasikan menjadi tiga jenis: *amṣāl muṣarraḥah* (perumpamaan eksplisit), *amṣāl kāminah* (perumpamaan tersirat), dan *amṣāl mursalah* (ungkapan bijak yang mengandung hikmah). Allah swt. menggunakan metode ini dengan tujuan merangsang proses berpikir (*tadabbur*), memudahkan pemahaman bagi orang berilmu, dan memberikan pelajaran kepada seluruh manusia.

Hikmah dan tujuan penggunaan *amṣāl* dalam Al-Qur'ān sangat komprehensif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan dan dakwah. Secara kognitif, *amṣāl* merangsang proses berpikir kritis dan perenungan mendalam (*tadabbur*) sehingga pembaca tidak sekadar menerima informasi tetapi mengolahnya menjadi pemahaman yang substantif. Secara afektif, perumpamaan menyentuh emosi dan perasaan melalui gambaran-gambaran yang berkesan, baik yang memotivasi untuk melakukan kebaikan maupun yang memberikan efek jera terhadap keburukan. Secara psikomotorik, *amṣāl* mendorong perubahan perilaku konkret karena pemahaman yang mendalam dan kesan yang kuat dalam jiwa. Urgensi mempelajari *amṣāl al-Qur'ān* tidak hanya terletak pada aspek teoritis-akademis, tetapi memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan kontemporer, terutama sebagai media pendidikan yang efektif, instrumen dakwah yang persuasif, dan katalis transformasi sosial melalui perubahan cara pandang masyarakat.

Kajian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Al-Qur'ān, khususnya dalam ranah metodologi tafsir dan komunikasi pendidikan Islam, dengan membuktikan bahwa metode perumpamaan memiliki kekuatan pedagogis dan persuasif yang superior dibandingkan metode penyampaian literal. Secara praktis, pemahaman tentang *amṣāl* dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan Islam modern, dari pembelajaran formal di institusi pendidikan hingga dakwah informal di media sosial dan platform digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena hanya menggunakan pendekatan kepustakaan tanpa verifikasi empiris, serta cakupan literatur yang terbatas pada sumber berbahasa Arab dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner, studi empiris-kuantitatif, analisis komparatif lintas tradisi, dan kajian tematik mendalam sangat diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi lain dari *amṣāl al-Qur'ān* yang belum terungkap dalam kajian ini. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan memberikan solusi praktis bagi problem pendidikan dan dakwah di era kontemporer.

⁶⁶ Rismah and Nurbaya, h. 45-47.

Daftar Pustaka

al-Qurʾān al-Karīm

- al-Maliki, Muhammad Ibn Alawi. *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qurʾān*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2003.
- al-Qaṭṭān, Mannāʾ Khalīlī. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurʾān*. Edited by Mudzakir. 14th ed. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011.
- al-Syaʿrāwī, Muḥammad. *Al-Amṣāl Fī ʿUlum Al-Qurʾān*. Kairo: ʿAbd al-Qādim ʿAtaʾ, 1973.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qurʾān: Text, Translation and Commentary*. Edited by Amana Corp. Brentwood. Meryland, 1983.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qurʾān: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qurʾān*. 3rd ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Bahar, Achmad Abu, La Ode Ismail Ahmad, and M. Yusuf Assagaf. *Ulumul Qurʾān: Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qurʾān*. Edited by Budiman. 1st ed. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Chirzin, Muhammad. “Khaṣāʾiṣ Al-Amṣāl Fī Al-Qurʾān Wa Agrāḍuhā Wa Al-Mauḍūʿāt Allatī ʿĀlajatgah.” *Al-Jamiʿah: Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2004): 199–222.
- Halida, Putri Alfia. *AMṢĀL AL-QURʾĀN (Teori Dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qurʾān)*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Hamid, Salahuddin. *Studi Ilmu Al-Qurʾān*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2002.
- ʿAbduh, Muhammad. *Tafsīr Al Manār*. 1st ed. Kairo: Dār al-Taufiqiyyah, 2003.
- Kauma, F. *Tamsil Al-Qurʾān: Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Mitra Pustaka, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=QljijwEACAAJ>.
- Makrifah, Nurul. “Macam Urgensi Amṣāl Dalam Al-Quran.” *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 216–32. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.
- Mardan. *Al-Qurʾān Sebuah Pengantar*. Edited by Rauf Amin. 11th ed. Jakarta: Madzab Ciputat, 2018.
- Nuryadien, Mahbub. “Amṣāl: Media Pendidikan Dalam Al-Quran.” *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 15–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>.
- Rismah, N., and T. Nurbaya. “Studi Amṣāl Al-Qurʾān Pada Tafsir Al-Misbah (Analisis Fungsional).” *Alqanātir: International Journal of Islamic Studies* 14, no. 2 (2020).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al-Qurʾān Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. 9th ed. Bandung: Mizan, 2007.
- Yuliani, W., and Sulastri. “Pandangan Saintis Al-Qurʾān Tentang Amṣāl Al-Qurʾān Dan Relevansinya Dengan Studi Ilmu Tafsir.” *Al-Muʿallim: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020).
- Zed, Mesti. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.